

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan tafsir Al-Qur'an di era kontemporer menunjukkan pergeseran yang signifikan dari bentuk klasik menuju bentuk-bentuk ekspresi baru yang lebih visual dan populer. Tafsir kini tidak hanya hadir melalui kitab dan kajian keagamaan, tetapi juga melalui media digital seperti video, ilustrasi, dan desain tipografi. Perubahan ini mencerminkan meluasnya ruang interaksi umat terhadap Al-Qur'an, di mana media sosial menjadi sarana penting bagi munculnya berbagai bentuk resepsi dan interpretasi kreatif. Dalam konteks *Living Qur'an*, fenomena ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap teks suci tidak hanya diolah secara intelektual, tetapi juga secara estetis melalui karya visual yang hidup di ruang digital. Inilah yang disebut sebagai resepsi estetis.¹

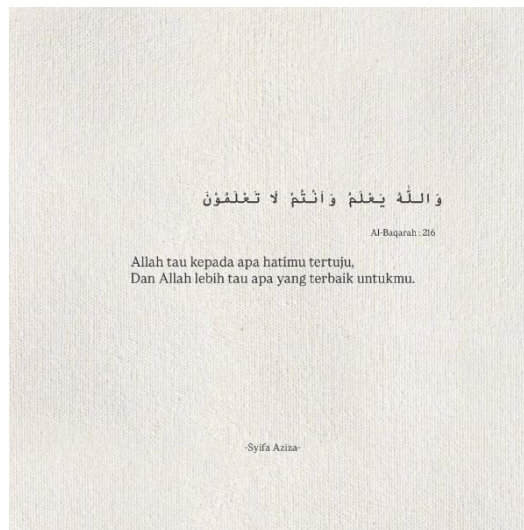
Penerapan resepsi estetis dalam penafsiran dan pemahaman Al-Qur'an melalui berbagai media digital saat ini banyak ditemukan, bahkan di dunia yang paling dekat dan tren dengan anak muda. Misalnya penggunaan *meme* lucu (*meme*) religius yang mengadaptasi makna atau tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Heidi A. Campbell dalam tulisannya memaparkan bahwa bentuk ekspresi seperti ini mencerminkan bagaimana nilai dan pesan keagamaan bisa diciptakan dalam bahasa visual dan humor khas internet.² Ini menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an kini

¹ Otong Sulaeman, "Estetika Resepsi Dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir Al-Qur'an," *Tanzil : Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1.1 (2015), 13.

² Heidi A. Campbell, "Understanding The Relationship Between Religion Online and Offline in a Networked Society," *Journal of the American Academy of Religion*, 80.1 (2012), 64–93.

tidak hanya muncul dalam bentuk yang sakral dan formal, tetapi juga dalam ekspresi budaya populer yang ringan namun komunikatif. Hal ini bisa membuka ruang baru bagi berbagai bentuk tafsir dan refleksi kreatif.

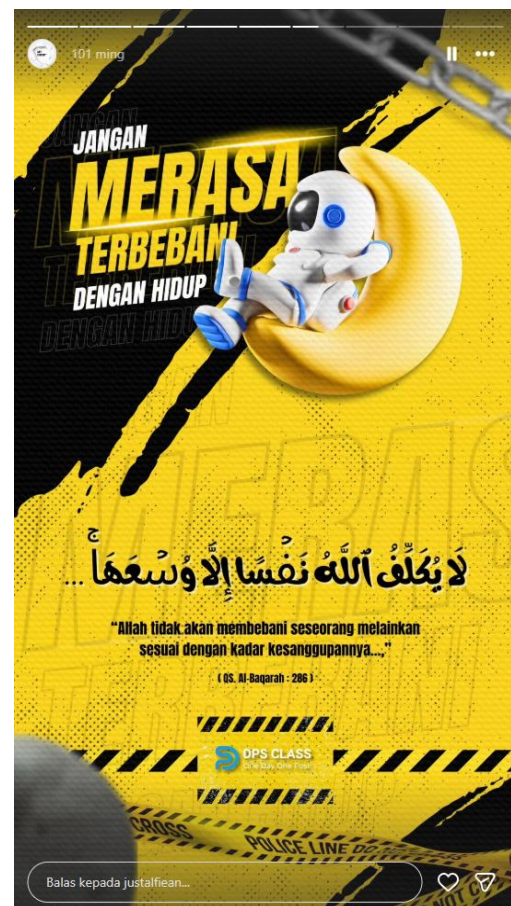
Mengacu pada tren di media digital, para tipografer semakin banyak memproduksi karya berbasis ayat Al-Qur'an dengan pendekatan visual modern. Tren ini tidak hanya diramaikan oleh kreator-kektor skala global, namun juga oleh kreator lokal dan komunitas-komunitas regional dalam kalangan tipografi. Di Banjarmasin, akun seperti @syifa_aziza_ muncul sebagai kreator yang aktif mengunggah visual simpel ayat Al-Qur'an dengan keluwesan maknanya. Kontras dengan hal tersebut, penulis menemukan hal yang cenderung berbeda di kalangan tipografi Banjarmasin. Seperti pada akun komunitas @typography.borneo dan akun personal @justalfiean, para kreator lokal ini, yang mayoritas berlatar belakang desainer grafis dan bukan akademisi Al-Qur'an, lebih menekankan eksplorasi estetika rupa dibandingkan pendalaman substansi makna. Ini menunjukkan bahwa representasi ayat Al-Qur'an dalam bentuk visual mengalami perkembangan pesat dan menjadi tren yang kuat di kalangan kreator digital, sehingga relevan diposisikan sebagai bagian dari dinamika *Living Qur'an* kontemporer yang hidup di ruang sosial dan budaya masyarakat Muslim. Transformasi ini sekaligus membuktikan bahwa media digital memfasilitasi audiens untuk tidak sekadar membaca teks suci, melainkan juga menghayati wujud visualnya. Sebagai gambaran awal atas dinamika estetis tersebut, fenomena ini dapat diamati secara lebih konkret melalui representasi karya-karya berikut.



Gambar 1.1 Karya tipografi Al-Qur'an dari akun @syifa_aziza_



Gambar 1.2 Karya tipografi Al-Qur'an dari akun @typography.borneo



Gambar 1.3 Karya tipografi Al-Qur'an dari akun @justalfiean

Melalui hal tersebut, siapa pun dapat menafsirkan Al-Qur'an di media sosial, namun interpretasi dapat menjadi kabur dan tidak konsisten dengan tradisi tafsir klasik. Keterbatasan referensi serta konteks yang berbeda juga mempengaruhi cara memahami dan menafsirkan informasi, memungkinkan akses informasi yang luas tetapi juga meningkatkan risiko informasi yang tidak akurat atau salah.³ Hal-hal tersebut menjadi penjabar bahwa penyampaian pesan tafsir di era digital menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Karenanya, metode penyampaian tafsir untuk generasi digital penting dan perlu terus berinovasi.

Melihat tantangan tersebut, metode penyampaian secara estetis dapat menjadi jawaban. Estetika memiliki pengaruh kuat terhadap pemahaman teks, terkhusus Al-Qur'an dalam pembahasan kali ini. Penggunaan unsur tipografi seperti variasi teks, gambar dan *layout* yang sesuai dapat membantu memahami konteks dan makna Al-Qur'an, seperti penggambaran harmonisasi surga dan neraka dan tema lainnya dalam Al-Qur'an melalui karya-karya tipografi.⁴

Melalui penelitian ini, penulis berupaya memotret dinamika *Living Qur'an* di ruang digital, khususnya bagaimana estetika visual bekerja sebagai medium resepsi baru di kalangan masyarakat Muslim Banjarmasin. Harapannya kajian ini bisa melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dinegosiasikan dan diekspresikan kembali melalui visual yang relevan dengan tren masa kini, sehingga dapat

³ Adi Pratama Awadin dan Dadan Rusmana, "Model Al-Qur'an and Tafsir Models: Internalization of the Development of Digital Media," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 5.2 (2023), 221–234.

⁴ Dania Dania, Elis Suryani Nani Sumarlina, dan Undang Ahmad Darsa, "Harmonisasi Surga Dan Neraka Dalam Naskah Ini Risalah Periyasan Bagus Dengan Teks Al-Qur'an: Kajian Filologi Atas Tafsir Qur'an," *Kabuyutan*, 2.1 (2023), 70–75.

melengkapi perspektif studi Al-Qur'an yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek tekstual dan lisan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis berniat melaksanakan penelitian untuk memperoleh pengetahuan tentang penilaian dan penerapan resepsi estetis terhadap penulisan ayat atau tafsir Al-Qur'an di ruang digital, dengan judul "Resepsi Estetis terhadap Penulisan Ayat Al-Qur'an di Ruang Digital: Studi pada Kalangan Tipografi di Banjarmasin."

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian ini berlandaskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi estetis penulisan ayat Al-Qur'an menurut kalangan tipografi di Banjarmasin?
2. Bagaimana penerapan tipografi ayat Al-Qur'an yang dibuat oleh kalangan tipografi di Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dari rumusan tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui estetika penulisan ayat Al-Qur'an menurut kalangan tipografi di Banjarmasin.
2. Mengetahui penerapan dan interpretasi tipografi ayat Al-Qur'an yang dibuat oleh kalangan tipografi di Banjarmasin.

Dengan tercapainya tujuan penelitian sebagaimana di atas, penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi penting karena:

1. Memberikan wawasan baru tentang penggunaan tipografi Islami dalam tafsir Al-Qur'an di media sosial.
2. Membantu pembaca memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik melalui analisis pengaruh tipografi Islami.
3. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tipografi dapat mempengaruhi cara pembaca umum memahami Al-Qur'an.
4. Menyoroti bagaimana teknologi digital memengaruhi penyampaian dan pemahaman tafsir Al-Qur'an, menjadikan penelitian ini relevan dengan perubahan zaman.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Resepsi Estetis

Istilah resepsi semula dikenal dalam teori sastra, yang fokusnya adalah tentang bagaimana pembaca memberi makna pada sebuah karya sastra yang kemudian berujung pada bagaimana reaksi, respon atau tanggapan atasnya. Dari definisi ini, seperti yang dimuat Amin dan Nurhayat dalam Rafiq (2020), istilah resepsi Al-Qur'an kemudian dapat dipahami sebagai bagaimana individu atau kelompok menerima dan bereaksi terhadap al-Quran dengan cara menerima,

merespons, menggunakan, ataupun memanfaatkannya baik sebagai mushaf, teks, atau hanya beberapa kata dari al-Quran.⁵

Umumnya resepsi Al-Qur'an memiliki tiga jenis: resepsi eksegesis atau hermeneutis, resepsi fungsional, dan resepsi estetis. Penelitian kali ini berfokus pada resepsi estetis, resepsi yang berkenaan dengan reaksi atas keindahan Al-Qur'an. Dalam hal ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai sebuah teks yang memuat nilai-nilai keindahan atau estetis. Sehingga, ia direspon atau diresepsi dengan cara-cara yang estetis pula. Seperti dibaca atau disuarakan dengan irama tertentu dan ditulis dalam karya seni seperti kaligrafi, tipografi, dan sejenisnya.⁶

2. Ruang Digital

Binsar menyimpulkan bahwa ruang digital adalah ruang virtual di internet yang aktivitasnya berdampak nyata pada kehidupan nyata, dengan kehadiran yang direpresentasikan melalui sinyal elektronik berupa teks, gambar, suara, atau video.⁷ Di dalamnya, media sosial menjadi wadah utama bagi individu dan kelompok untuk berekspresi, termasuk menyebarkan nilai-nilai agama dan budaya. Van Dijk dalam Nasrullah dalam Astari (2018) menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi, sehingga dapat menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus

⁵ Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21.2 (2020), 290–303.

⁶ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *The Temple University Graduate Board*, 2.1 (2014), 1–7.

⁷ Binsar Jonathan Pakpahan, "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4.1 (2021), 1–18.

sebuah ikatan sosial.⁸ Facebook, Instagram, TikTok, WhatsApp dan sejenisnya merupakan contoh umum dari media sosial.

3. Tipografi dan Kalangannya

Secara Etimologi, tipografi berasal dari bahasa Yunani, ‘*typos*’ berarti bentuk, ‘*graphein*’ berarti menulis. Rendy Iswanto menjelaskan, Tipografi adalah seni dalam huruf yang meliputi pemilihan huruf, penentuan ukuran yang tepat, di mana teks dapat diputus, spasi jarak, dan bagaimana teks dapat dengan mudah dibaca.⁹

Berkembangnya tipografi di era digital menghasilkan komunitas yang memiliki keahlian dan ketertarikan dalam bidang ini, seperti desainer grafis dan seniman kaligrafi. Mereka berkontribusi pada penciptaan tipografi yang mampu mengomunikasikan suara dan makna dengan keindahan visual, memperkaya pengalaman membaca dan interpretasi teks, termasuk dalam konteks religius seperti penulisan ayat-ayat Al-Qur’an.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang hal sejenis namun tetap berkaitan erat dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

⁸ Astari Clara Sari dkk., “Komunikasi dan Media Sosial,” *Jurnal The Messenger*, 3.2 (2018), 6.

⁹ Rendy Iswanto, “Perancangan Buku Ajar Tipografi,” *Nirmana*, 23.2 (2023), 123–129.

1. Penelitian oleh Hamidinnor berjudul “Kaligrafi dan Resepsi Estetika (Studi *Living Qur'an* terhadap Tulisan Khat pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya).”¹⁰

Penelitian terbitan 2022 ini membahas tentang *Living Qur'an* yaitu resepsi estetika yang hadir dalam bentuk kaligrafi pada dua masjid, Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk resepsi estetika serta ayat-ayat apa saja dan apa alasan ayat digunakan pada kaligrafi di kedua masjid.

2. Penelitian oleh Malia Anisa Fitri, Ahmad Mubarak, Fatika Karisma Putri, Asniyah Nailasariy berjudul “Kaligrafi sebagai Seni Memahami Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* di UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga).”¹¹

Penelitian terbitan 2023 ini memfokuskan kajian pada pengungkapan bentuk *Living Qur'an* dalam karya seni kaligrafi yang dinilai dapat menjadi penghubung antara makna dan nilai estetika secara harmonis sehingga keunggulan penggunaan karya seni kaligrafi sebagai media untuk memahami Al-Qur'an juga menjadi salah satu topik yang dikaji dalam penelitian ini.

¹⁰ Hamidinnor, “Kaligrafi dan Resepsi Etika (Studi *Living Qur'an* Terhadap Tulisan Khat Pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya),” 2022 (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2022).

¹¹ Malia Anisa et al., “Kaligrafi sebagai Seni Memahami Al- Qur'an (Studi *Living Qur'an* di UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga),” *Exact*, 1.1 (2023), 19–22.

3. Penelitian oleh Abdur Rohim berjudul “Resepsi Estetis Kaligrafer Jember terhadap Hadis Nabi Muhammad SAW (Kajian Kaligrafi Hilyah Syarifah).”¹²

Penelitian terbitan 2023 ini berfokus pada bagaimana resepsi estetis kaligrafer jember terhadap hadis Nabi Muhammad SAW dalam kaligrafi hadis hilyah syarifah.

Sejumlah penelitian di atas memang tidak secara langsung membahas spesifik tentang tipografi Al-Qur'an di ruang digital. Namun, penelitian tersebut cukup berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas, dan harapannya dapat membantu penulis sebagai patokan dalam penelitian resepsi estetis dalam tipografi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami masalah yang dibahas, penulis menyajikan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua: Kajian teori yang berisikan pemaparan *Living Qur'an* dalam dunia digital, teori resepsi, tafsir visual, serta tipografi islami dan standar kaidah khat.

¹² M. A. Rohim, “Resepsi Estetis Kaligrafer Jember terhadap Hadis Nabi Muhammad SAW (Kajian Kaligrafi Hilyah Syarifah),” *Jurnal UIN KHAS Jember* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

Bab ketiga: Metode penelitian yang berisikan pendekatan penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan serta teknik analisis data.

Bab keempat: Analisis resepsi estetis terhadap penulisan ayat Al-Qur'an di ruang digital, mencakup penerimaan dan penilaian estetika oleh kalangan tipografi di Banjarmasin, serta analisis elemen estetika pada pemahaman dan interpretasi teks Al-Qur'an.

Bab kelima: Penutup yang berisikan kesimpulan yang berupa ringkasan dari temuan penelitian dan implikasinya terhadap perkembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta saran untuk penelitian masa depan.